MENGANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ADHD/HIPERAKTIF) BERBAKAT/*GIFTED/TALENTED* DI SKH ELMYRA SHANUM

Yahdinil Firda Nadhirah[1], Maurizza Nathania Rahman[2]
[1]BKPI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[2] BKPI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Alamat e-mail: [1]yahdinil@uinbanten.ac.id
Alamat e-mail: [2] maurizzanathania@gmail.com

ABSTRACT

Differentiated learning views students differently and dynamically, where teachers see learning from various perspectives. Differentiated learning does not mean individualized learning. However, it is more directed at learning that accommodates students' needs through independent learning and maximizes students' learning opportunities. In differentiated learning, teachers must understand and realize that there is not just one way, method, strategy used in learning a lesson material. Teachers need to prepare lesson materials, activities, daily assignments both in class and at home, and final assessments according to students' readiness to learn the lesson material, interests or what students like in learning, and how to deliver lessons that are in accordance with the learning profile of their students

Keywords: Learning Models, Children with Special Needs, Differentiated Learning

ABSTRAK

SKH Elmyra Shanum memiliki peserta didik yang berbakat. Untuk menunjang kesempatan belajar yang sama, SKH Elmyra Shanum melakukan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam berbagai bentuk kegiatan dan fasilitas sederhana yang diberikan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran yang diberikan oleh guru di SKH Elmyra Shanum kepada siswa yang memiliki bakat khusus dengan ketunaan ADHD/Hiperaktif dan Autis yang dimiliki. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif guna untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian untuk karya ilmiah ini. Teknik pengumpulan data menggunakan studi Pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, pendidik dan pihak lain dari SKH Elmyra Shanum yang terbagi menjadi informan(narasumber) kunci, utama dan pendukung. Data tersebut kemudia dianalisis melalui proses deskriptif dan diuji validitas hasilnya dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran yang diberikan oleh guru di SKH Elmyra Shanum yaitu model pembelajaran diferensiasi dan model.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, tidak memandang jenis kelamin, ras, budaya, maupun agama. Seluruh manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan secara struktural dan terencana, terus menerus dan tidak berhenti. Pendidikan memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga yang akan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter pada diri manusia, karena dengan pendidikan, karakter manusia akan terbentuk, sehingga dapat dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus, apakah mereka memiliki hak untuk berpendidikan?. Tentu saja mereka memiliki hak, karena merekapun manusia, sama seperti manusia normal lainnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 (Thalia Karomatul Aulia dan Eka Titi Andaryani, 2025) tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan bahwa “Setiap peserta didik yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, dan sosial atau yang memiliki intelektual, maupun bakat, berhak mengikuti pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tersebut”. Dari pernyataan berikut jelas, bahwa siapapun berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali.1 Akan tetapi, bagi anak penyandang disabilitas (Tuna rungu, Tuna wicara, Tuna Netra, Tuna grahita, Tuna laras, Kesulitan belajar, Cerebral palsy, ADHD/hiperaktif, dan Autis) sekaligus berbakat, memiliki metode atau model pembelajaran khusus yang berbeda seperti ketunaan lainnya, karena apabila metode belajar yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuannya akan mengakibatkan anak bosan, atau bahkan tidak membantu perkembangan kemampuan/bakatnya

Model atau metode pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara yaitu pembelajaran yang bersifat atau memiliki prinsip menuntun, memberi kebebasan

kepada anak, dengan tetap diawasi sekaligus membimbing mereka. Demikian, metode tersebut umumnya dikenal sebagai metode “Among” dan “Sariswara”. Selaras dengan model pembelajaran yang diberikan oleh SKH Elmyra Shanum kepada anak berkebutuhan khusus berbakat ini, dimulai dari menuntun keinginan anak seperti apa, kemudian ditemukan ternyata memiliki bakat yang luar biasa, setelah itu diberikan ruang kebebasan untuk anak menyalurkan bakatnya dengan tetap mengawasi, karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Adapun bakat yang dimiliki oleh 2 dari 4 murid Ibu Afifah Qurata Ayuni selaku guru di sekolah, ditemukan oleh peneliti bahwa ada 2 anak yang memiliki bakat. Bakatnya Adalah cerdas dalam berbahasa internasional (Bahasa Inggris) dan memiliki imajinasi yang tinggi (dapat menciptakan hal sesuai dengan imajinasinya). Demikian penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran yang diberikan Ibu Vivi kepada 2 anak tersebut

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Karena, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana model pembelajaran yang diberikan oleh pendamping atau guru, untuk anak berkebutuhan khusus berbakat di sekolah khusus Elmyra Shanum. Adapun pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini, peneliti menggunakan kalimat yang terstruktur dan jelas, dimulai dari menentukan objek yang ingin diobservasi atau memilih narasumber yang tepat, kemudian proses pengumpulan data, penafsiran data dan kesimpulan yang diperoleh akan dipaparkan dengan jelas karena melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Demikian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan peneliti dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian. Sebagaimana menurut sugiyono penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui wawancara terbuka, yang telah disusun pertanyaan nya sesuai

dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Kemudian hasil dari pertanyaan yaitu jawaban dari narasumber, narasumber kedua digunakan sebagai data sekunder guna memperkuat keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti kemudian diolah dan akan dipaparkan dalam artikel ilmiah ini.

C.Hasil Penelitian

HASIL

Ditemukan hasil dari penelitian pada hari Jumat, 22 Mei 2025, bahwa metode pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbakat memang sedikit berbeda, akan tetapi anak yang tidak memiliki bakatpun tetap mendapatkan perhatian khusus, selaras dengan jawaban dari narasumber kedua yaitu Bapak Syifaun Najat bahwa;

“Jika ditanya apakah anak berbakat ini dapat perhatian khusus tentu saja dapat perhatian, sudah jelas memang sekolah ini untuk anak berkebutuhan khusus, akan tetapi untuk anak yang berbakat sedikit lebih ekstrim saja, sebagai stimulus yang kami berikan untuk anak ini akan dibedakan dengan yang lain disesuaikan dengan bakatnya masing-masing”

Adapun jawaban dari narasumber pertama yaitu Ibu Vivi Qurata Ayuni;

“Iya pasti semuanya mendapatkan perhatian khusus oleh kami, karena memang sekolah kami untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, akan tetapi untuk 2 anak yang saya dampingi ini memang ada pembelajaran differensiasi meskipun sudah diberikan kurikulum oleh pemerintah, tetap saja anak-anak spesial ini juga kita harus bisa menyesuaikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, terlebih lagi anak yang memiliki bakat ini (objek berada ditempat ketika wawancara)”.

PEMBAHASAN

1. Model pembelajaran Differensiasi

Model pembelajaran differensiasi memandang siswa atau anak secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividukan. Tetapi, lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang independent dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa. Dalam

pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Ketika penelitian dilaksanakan memang Ibu Vivi ini menerapkan pembelajaran diferensiasi ini, karena anak 1 yang memiliki bakat linguistic diberikan seperti gambar-gambar planet bumi yang akan disebutkan dalam Bahasa Inggris olehnya, dan kebetulan anak 1 ini menyukai planet dan setiap pembelajaran akan dimulai akan bertanya mengenai planet kepada gurunya. Selain itu, kemampuan berbahasanya adalah hasil pembiasan dari orang tuanya Ketika diumur 2 tahun sering diberikan gadget, karena itu yang menjadikan anak 1 ini memilliki kemampuan berbahasa internasional. Dengan kemampuannya ini, guru awalnya ketika anak 1 masih kelas 1 memang harus berkomunikasi Bahasa Inggris jika tidak dia akan mengamuk, sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya yaitu hiperaktif ia akan marah atau bahkan menggigit tangannya jika gurunya menggunakan Bahasa Indonesia. Akan tetapi setelah 2 tahun hingga sekarang anak 1 mulai dibiasakan berbahasa lokal juga karena dikhawatirkan mengalami speech delay, karunia Allah perkembangan Bahasa anak 1 ini sangat pesat, setelah 2 tahun ia jarang juga menggigit-gigit tangannya. Selain bakat linguistic anak 1 ini cerdas soal perhitungan ia bahkan bisa menjumlahkan tanpa menghitung, gurunya pun mendukung bakat anak 1 ini dengan mengikut sertakan dalam perlombaan.

Sedangkan anak 2 yang memiliki ketunaan autis memiliki bakat yaitu imajinasi yang tinggi, ia dapat menghasilkan hal-hal baru, seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa;

“Anak 2 ini unik dia punya bakat yang sangat berpotensi, 2 minggu yang lalu dia meminta kardus kepada saya, sayapun awalnya bingung untuk

apa, akan tetapi tetap saya berikan, setelah saya lihat ternyata anak ini membuat kalkulator dari kardus, ga itu aja dia juga pernah membuat gembok dari kardus, sayangnya bakat anak 2 ini belum saya ikut sertakan dalam perlombaan"

2. Penerapan media dengan model diferensiasi

Dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengirim informasi sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Proses ini akan berhasil dengan baik jika antara keduanya berjalan dengan lancar, dimana guru mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada siswa dan siswa mempunyai kemampuan menerima informasi tersebut dengan baik pula. Untuk menyempurnakan komunikasi antara pemberi dan penerima informasi agar tercipta komunikasi yang efektif diperlukan alat komunikasi atau media. Kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Musfiqon mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan menunjukkan bahwa media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran.

Disekolah kebutuhan khusus Elmyra Shanum menggunakan beberapa media untuk memfasilitasi kepada anak ADHD yang berbakat. Akan tetapi dalam pemberian media, fasilitas yang ada cukup terbatas. Oleh karena itu, media yang diberikan oleh pihak sekolah/pendamping hanya seadanya. Dikutip dari penjelasan yang diberikan Ibu Vivi sebagai narasumber yang digunakan sebagai data primer:

"iya ada media khusus yang kami berikan kepada anak ini, akan tetapi memang media yang kami berikan belum sepenuhnya

memfasilitasi kebutuhan yang mereka butuhkan"

"Media yang kami berikan itu berupa kardus, bahan bacaan/gambar planet dan kalkulator",

"Media tersebut juga memang betul atas permintaan anak tersebut, seperti yang kamu lihat bahwa Narada dan senang berimajinasi dan menghasilkan sesuatu dan senang menyebutkan nama-nama planet dengan menggunakan Bahasa inggris"

Adapun tujuan guru memberikan media yang disesuaikan adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhannya. Dan menciptakan interaksi yang membangun kenyamanan bagi anak. Interaksi dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pembelajar. Dalam proses komunikasi tersebut, tidak selamanya berhasil karena terkadang si penerima pesan memberikan penafsiran yang berbeda-beda. hal tersebut dapat terjadi karena faktor penghambat proses komunikasi seperti adanya perbedaan gaya mengajar, perbedaan intelegensia, keterbatasan daya ingat, perbedaan minat, dan perbedaan fisik.

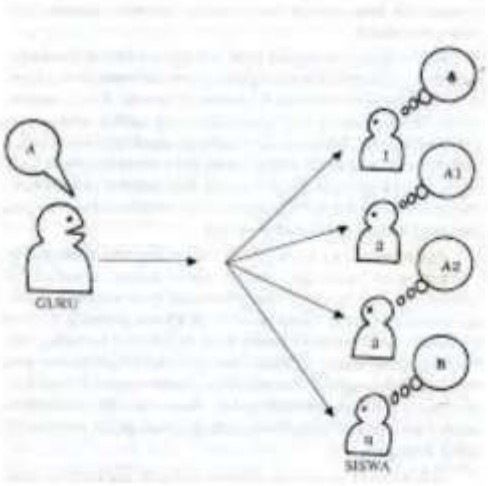

Gambar 1 contoh gambar bentuk komunikasi yang gagal.

Seorang guru menyampaikan pesan A kepada empat orang siswa dengan harapan seluruh siswa tersebut dapat memahami isi pesan dengan makna yang sama. Namun, dalam kenyataannya, hanya satu siswa yang berhasil menerima dan memahami pesan tersebut secara tepat, sementara tiga siswa lainnya menafsirkan pesan tersebut secara berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antara guru dan siswa mengalami kegagalan komunikasi, yaitu ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim (guru) tidak diterima atau tidak dipahami sebagaimana mestinya oleh penerima (siswa).

Kegagalan semacam ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan persepsi, keterbatasan kemampuan bahasa siswa, kurangnya perhatian, gangguan lingkungan, maupun metode penyampaian guru yang kurang efektif. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang tidak efektif dapat berdampak serius terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, bahkan dapat menurunkan motivasi belajar mereka.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kegagalan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan guru kepada siswa. Dengan adanya media, pesan yang bersifat abstrak dapat dibuat lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Misalnya, guru dapat menggunakan gambar, video, model, simulasi, atau alat peraga interaktif untuk menjelaskan materi.

Penggunaan media pembelajaran tidak hanya membantu memperjelas isi pesan, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memperkuat daya ingat mereka terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi salah satu strategi penting untuk memastikan bahwa pesan pendidikan tersampaikan secara efektif dan merata kepada semua siswa, sehingga proses komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

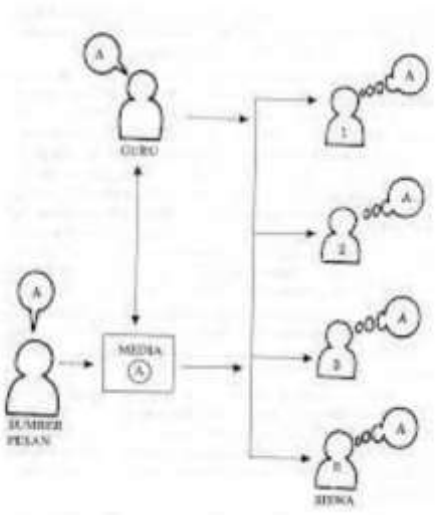

Gambar 2 contoh gambar bentuk komunikasi yang berhasil.

Sumber pesan menyampaikan pesan A kepada para siswa melalui suatu media pembelajaran atau melalui kombinasi media dan peran

guru sebagai fasilitator. Dalam proses tersebut, baik media maupun guru berfungsi sebagai perantara yang membantu menyalurkan makna pesan agar dapat diterima secara tepat oleh para siswa. Hasilnya, seluruh siswa mampu menerima pesan A dengan pemahaman yang sama persis seperti yang dimaksudkan oleh sumber pesan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa proses komunikasi pendidikan telah berjalan secara efektif dan efisien, di mana tidak terjadi distorsi atau perubahan makna dalam penyampaian pesan. Media pembelajaran berperan penting dalam membantu guru menjelaskan materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, sementara guru berperan memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami pesan yang diterima sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan seluruh siswa dalam menerima pesan yang sama menunjukkan bahwa media pembelajaran dan guru telah berfungsi secara optimal sebagai saluran komunikasi edukatif. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media yang tepat dapat memperjelas informasi, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, media dan guru menjadi dua komponen penting dalam menciptakan proses komunikasi pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dapat disimpulkan dari hasil dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori diatas bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Vivi selaku pengajar sudah baik dan komunikasi 2 arah. Karena ketika guru memberikan stimulus kepada anak, anak merespon dengan baik. Hal ini berdasarkan dengan hasil pengamatan yang didapat oleh peneliti, ketika Ibu Vivi memberikan media yang benar dan jelas dibutuhkan anak merespon dengan baik media yang diberikan guru.

Demikian hasil dan pembahasan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, bahwa model pembelajaran yang diberikan kepada anak ADHD/Hiperaktif memang harus dibedakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, terlebih lagi anak memiliki bakat yang memang harus dikembangkan.

E. Kesimpulan

Setelah wawancara dilakukan oleh peneliti, didapati kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas bahwa model pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan kepada anak ADHD/Hiperaktif memang harus diterapkan. Karena untuk menunjang potensi yang dimiliki anak yang memiliki ketunaan sekaligus bakat. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran. Disekolah kebutuhan khusus Elmyra Shanum menggunakan beberapa media untuk memfasilitasi kepada anak ADHD yang berbakat. Akan tetapi dalam pemberian media, fasilitas yang ada cukup terbatas. Oleh karena itu, media yang diberikan oleh pihak sekolah/pendamping hanya seadanya. Media yang tersedia dan diberikan yaitu berupa kardus, kalkulator dan kertas berisikan gambar planet.

Demikian hasil dan pembahasan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, bahwa model pembelajaran yang diberikan kepada anak ADHD/Hiperaktif memang harus dibedakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, terlebih lagi anak memiliki bakat yang memang harus dikembangkan. Peneliti harap, untuk peneliti selanjutnya agar lebih dalam lagi mengkaji mengenai model pembelajaran diferensiasi ini, agar mengetahui model pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan kepada anak berbakat. Begitu pula, sebaiknya peneliti selanjutnya tidak hanya mendatangkan 1 sekolah untuk dijadikan objek penelitian agar mendapat hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Mundzir, A. (2024). Kolaborasi antar komunitas sekolah dalam penyusunan model pembelajaran berdiferensiasi untuk memudahkan akesesibilitas anak berkebutuhan khusus. Jurnal Tawadhu. Vol 8. No.2.

Hasan, M, Milawati, & Darodjat (2021). *Media Pembelajaran.* Klaten: Media Group.

Narasumber: Avivah Qurrota Ayyuni, Pewawancara: Maurizza Nathania Rahman, Tanggal 22 Mei 2025, “Oleh Penulis”.

Narasumber: Syifaun Najat, Pewawancara: Maurizza Nathania Rahman, Tanggal 22 Mei 2025, “Oleh Penulis”.

Septy Nurfadhillah, Aisah Nur Fitri, dkk. (2024). Pendidikan Inklusi Dengan Anak Penyandang Ketunaan Slow Learner (Lambat Belajar) Dan CIBI (Cerdas Istimewa, Berbakat Istimewa). ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 2. No. 1.

Septy Nurfadhillah, (2021) Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran, CV Jejak, Anggota Jawa Barat:Ikapi.

Thalia karomatul Aulia, Eka Titi Andaryani. (2025) Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 8. No. 4.